

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri dan Putra, 2017) mengenai *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen dan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen yang di proksikan ROA. Hasil penelitian menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *cash effective tax rate* (CETR). Hal ini berarti apabila ROA mengalami peningkatan maka cash effective tax rate semakin rendah, CETR yang rendah mengindikasikan tingginya aktivitas *tax avoidance*. Hal tersebut terjadi karena pajak dengan laba perusahaan berbanding lurus, apabila profitabilitas perusahaan meningkat mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan dan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan maka hal tersebut mempengaruhi adanya beban pajak yang semakin tinggi. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Maharani dan Suardana, 2014) dan (Ariawan dan Setiawan, 2017) yang menyatakan bahwa bahwa *profitability* yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh negatif terhadap cash effective tax rate (CETR).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Jati, 2014), (Darmawan dan Sukartha, 2014) dan (Dewinta dan Setiawan, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. (Darmawan dan Sukartha, 2014) meneliti profitabilitas pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam peringkat CGPI periode 2010-2012. Menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Setiap ROA mengalami kenaikan 1 % maka penghindaran pajak mengalami kenaikan 10%. Pengaruh ROA positif terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan sampel yang diteliti mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak.

(Oktamawati, 2016) memeriksa pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Hasil penelitian adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berbeda dengan penelitian oleh (Swingly dan Sukartha, 2015) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Cara penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan dan jumlah pengamatan (observasi) sebanyak 123 kali. data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis linier berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh negative terhadap *Tax Avoidance*. komite audit, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## B. Teori dan Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan tidak lepas dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Berikut merupakan uraian dari beberapa peneliti terdahulu yang mendukung.

### 1. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Perekonomian Indonesia modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaannya. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan-perusahaan tersebut, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga. Adanya pemisahan kepemilikan tersebut memungkinkan terjadinya informasi diantara kedua pihak yaitu *principal* dan *agent*. Manajemen perusahaan lebih leluasa untuk memaksimalkan laba perusahaan untuk kepentingan sendiri (Sutedi, 2011).

Teori agensi dianggap sesuai dengan penelitian ini karena perusahaan memiliki penerapan antara pimpinan (*principal*) dengan agen yang nyata di dalam perusahaan. Ciri utama dalam hubungan keagenan ada 3 diantaranya yaitu, pertama adanya kewenangan yang diberikan oleh pihak tertentu untuk melakukan perbuatan hukum kepada pihak lain yang disebut *principal*, kedua adanya pihak yang diberikan kewenangan untuk melakukan sesuatu tindakan hukum atas nama orang lain yang disebut agen dan yang terakhir hubungan hukum tersebut menimbulkan adanya hak dan kewajiban antara para pihak yang bertumpu pada sebuah doktrin *fiduciary duties* (Santoso, 2015). Hubungan antara pemegang

saham dengan manajer perusahaan disebut juga dengan istilah *agency relationship* dimana hubungan ini timbul karena principal menggaji agen dalam kaitannya mewakili kepentingan principal (Santoso, 2015). Tidak jarang terjadi sebuah perbedaan kepentingan antara principal dengan agen yang membuat perusahaan berjalan tidak baik. Konflik kepentingan tersebut disebut dengan *agency problem* yaitu kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara principal dengan agen dalam suatu perusahaan (Santoso, 2015).

Hubungan antara *agency theory* dengan *tax avoidance* dilihat dari pengambilan keputusan untuk melakukan *tax avoidance* yang dapat menimbulkan *principal agent problem*. *Principal agent problem* timbul ketika manajer memanfaatkan posisinya sebagai pelaku dan penentu adanya *tax avoidance* untuk mendapatkan keuntungan pribadi. (Armstrong *et al.*, 2015).

## 2. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) dengan melihat tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga jenis rasio yang sering digunakan yaitu *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) (Hanafi, 2016).

(Sari, 2014) Return On Asset (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib Pajak Badan. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam

keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba.

### 3. Karakteristik Eksekutif

Dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif mempunyai dua karakter yaitu sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang mempunyai sifat *risk taker* merupakan eksekutif yang berani mengambil keputusan bisnisnya. Sedangkan Eksekutif yang mempunyai sifat *risk averse* merupakan eksekutif yang tidak berani mengambil keputusan bisnisnya. Risiko perusahaan (*corporate risk*) adalah cerminan kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan. Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah pimpinan mempunyai karakter *risk taker* atau *risk averse*. (Low, 2008).

Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* tidak ragu-ragu untuk melakukan pembiayaan dari hutang, hal ini dilakukan supaya perusahaan tumbuh lebih cepat. Sehingga eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan resiko pengelolaan perusahaan. Resiko hutang, pajak, depresiasi dan amortisasi yang tinggi dapat mempengaruhi pola pikir pengambilan keputusan oleh pihak manager perusahaan.

Berbeda dengan *risk taker*, eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* biasanya cenderung tidak menyukai risiko sehingga dalam pengambilan keputusan lebih memilih peluang dengan risiko lebih rendah. Tipe *risk averse* sangat mengutamakan keamanan dibandingkan memperoleh keuntungan besar tapi berisiko. Biasanya eksekutif *risk averse* memiliki usia yang lebih tua, sudah lama memegang jabatan, dan memiliki ketergantungan dengan perusahaan.

Pembeda diantara kedua jenis eksekutif tersebut tercermin pada besarkecilnya risiko perusahaan yang ada. Tinggi rendahnya risiko perusahaan ini mengindikasikan karakter eksekutif apakah termasuk *risk averse* atau *risk taker* (Paligorova, 2010).

#### **4. Pertumbuhan Penjualan**

Menurut (Dewinta dan Setiawan, 2016) pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung melalui perhitungan dari penjualan akhir periode pada tahun  $i$  dikurangi dengan penjualan akhir periode tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan akhir periode tahun sebelumnya. Tingkat penjualan menurut (Asrianti, 2017) adalah barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan akan

mempengaruhi suatu perusahaan. Dengan tingkat penjualan yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan penjualan. Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya.

## 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengembalian keputusan perpajakannya. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau menghindari pajak (*tax avoidance*) (Kurniasih & Sari, 2013).

Terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. Menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat penghindaran pajak di perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kompleks. Sehingga, perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah untuk melakukan penghindaran pajak dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan (Oktamawati, 2019).

## 6. Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah tindakan legal atau diperbolehkan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum dari Undang-Undang guna mengurangi beban pajak perusahaan (Sandy dan Lukviarman, 2015). Menurut (Suandy, 2016) yang dimaksud dengan *tax avoidance* yaitu rekayasa '*tax affairs*' yang masih berada dalam bingkai Undang-undang perpajakan (*lawful*). Untuk

meminimumkan kewajiban pajak seringkali pihak perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan berbagai cara, baik sesuai peraturan pajak (*lawful*) maupun melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*).

*Tax avoidance*, pada umumnya merujuk pada proses merekayasa sebuah laporan keuangan agar utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam peraturan perpajakan (Mulyani *et al.*, 2018). Ini berarti bahwa *tax avoidance* dilakukan tidak secara kebetulan akan tetapi sudah direncanakan sesuai strategi yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya sebuah tindakan *tax avoidance* dapat diketahui dengan menghitung nilai tarif pajak efektif. Berikut beberapa faktor yang melatarbelakangi wajib pajak melakukan penghematan pajak secara illegal (Ruddian, 2017) :

- a. Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak maka akan besar pula kecenderungan untuk melakukan pelanggaran atau kecurangan dalam membayar pajaknya.
- b. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus semakin besar peluang kecenderungan melakukan pelanggaran.
- c. Kemungkinan untuk terdeteksi. Semakin kecil kemungkinan terdeteksi oleh pihak pemungut maka semakin besar kecenderungan melakukan pelanggaran dan dilakukan berulang-ulang.
- d. Besar sanksi. Semakin ringan sanksi yang diberikan maka akan semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran.



Penelitian ini, penulis mengukur *tax avoidance* menggunakan *current effective tax rate (current ETR)* yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati dan Fidiana, 2017) :

*Current effective tax rate (current ETR)*

Current ETR merupakan tarif pajak efektif berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. Fungsi dari pengukuran *current ETR* yaitu mengakomodasikan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sehingga dapat mengukur penghindaran pajak dalam jangka pendek. ETR paling banyak digunakan dalam literature karena nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak tetap menjaga laba akuntansi keuangan mereka pasti memiliki nilai ETR yang lebih rendah.

Cara mendapatkan *Current ETR* yaitu dengan membagi antara jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan dengan total laba sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan. *Current ETR* dalam penelitian ini digambarkan dalam rumus sebagai berikut (Hidayati dan Fidiana, 2017) :

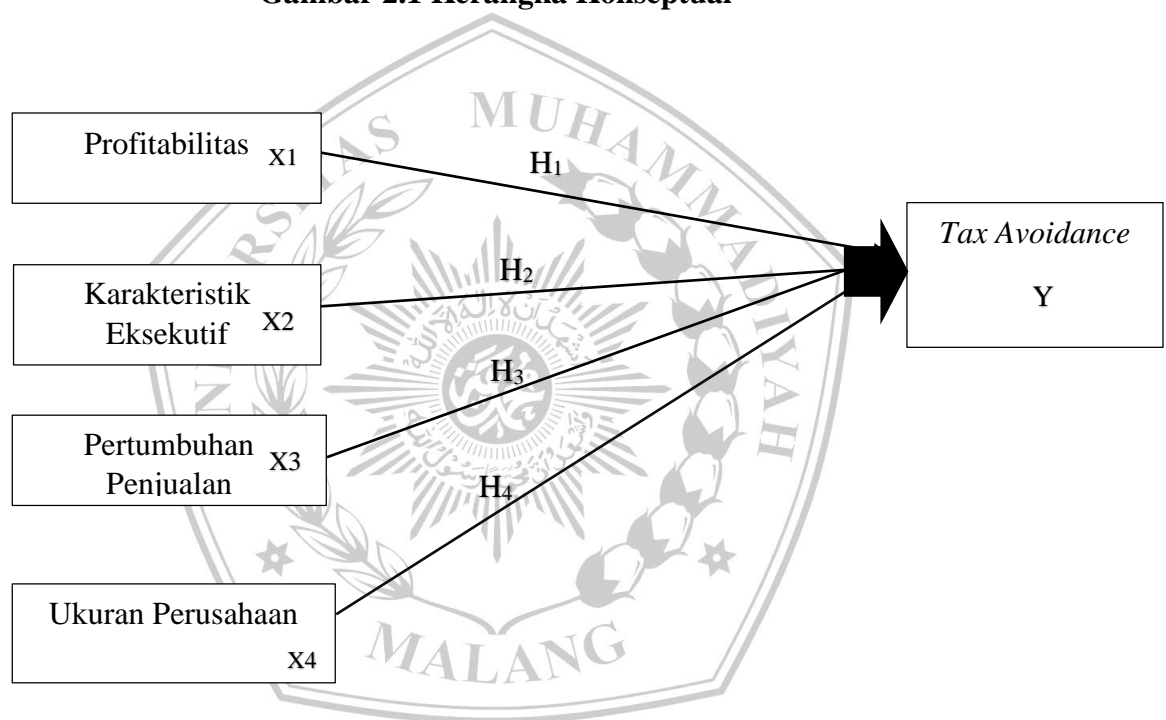
$$Curreent ETR = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Total Laba Sebelum Pajak}}$$

## C. Perumusan Hipotesis

### 1. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel independen antara lain profitabilitas, karakteristik eksekutif, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan yang dihubungkan dengan *tax avoidance*. Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk nampak seperti berikut ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



Keterangan :

H<sub>1</sub> : Profitabilitas

H<sub>2</sub> : Karakteristik Eksekutif

H<sub>3</sub> : Pertumbuhan Penjualan

H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan

## 2. Hipotesis

### a. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Profitabilitas mengukur seberapa tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut (Prakosa, 2014) profitabilitas merupakan suatu indikator yang digunakan untuk melihat tinggi rendahnya pencapaian laba perusahaan. (Ilham *et al.*, 2015) menjelaskan bahwa jika nilai profitabilitas tinggi maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga tinggi. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan memiliki jumlah beban pajak yang tinggi. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar jumlah beban pajak dapat diminimalkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diambil hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  = Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

### b. Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*.

Perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan loopholes dalam ketentuan pajak agar laba yang dihasilkan maksimal. Keputusan untuk melakukan *tax avoidance* bergantung pada individu eksekutif perusahaan. Dalam mengambil keputusan, eksekutif biasanya memiliki dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, nilai Cash ETR akan semakin rendah yang mengindikasikan *tax avoidance* makin tinggi. Dapat disimpulkan semakin eksekutif bersifat *risk taker* semakin tinggi tingkat *tax avoidance* (Low, 2009; Carolina *et al.* 2014). Sebaliknya semakin eksekutif yang bersifat *risk averse* semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Dyrenge *et al.*, 2008), (Budiman, 2012), (Hanafi

dan Harto, 2014) menyimpulkan karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

$H_2$  = Karakteristik Eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

c. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Budiman, 2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_3$  = Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut (Kurniasih dan Sari, 2013) tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Penghindaran pajak merupakan suatu aktivitas dimana perusahaan melakukan

upaya untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan tanpa melanggar Undang-Undang Perpajakan. Semakin besar perusahaan maka di dalamnya memiliki sumber daya yang bagus untuk mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang besar memiliki banyak sumber daya yang mampu membuat perencanaan pajak dengan baik. (Ngadiman dan Puspitasari, 2017) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki banyak aktivitas atau kegiatan usaha yang memberikan celah bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, lain halnya dalam perusahaan kecil yang hanya memiliki sedikit aktivitas usaha. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

